

Upaya peningkatan pengetahuan tentang penggunaan obat yang benar melalui Edukasi DAGUSIBU obat pada Kader Posyandu

Ratna Mildawati^{1*}, Bandhi Prasetyo Nugroho², Laura Hamida Oktavia³

^{1,2} Stikes Ganesha Husada Kediri

Email: ¹ ratnamildawati@gmail.com, ² bandhipn@stikesganesshahusada.ac.id,
³ laura_hamida@stikesganesshahusada.ac.id

ABSTRAK

Setiap obat mempunyai efek yang bermanfaat bagi tubuh, namun juga mempunyai efek samping yang merugikan. Masyarakat Indonesia saat ini sudah mulai terbiasa dengan penggunaan berbagai jenis obat-obatan dengan tujuan menyembuhkan penyakit, mengontrol, ataupun sebagai suplemen untuk menunjang aktifitas sehari-hari. Oleh sebab itu, pengetahuan tentang obat sangat penting bagi masyarakat agar dapat memanfaatkan penggunaan obat secara tepat. Program DAGUSIBU hadir sebagai langkah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dalam penggunaan dan pengelolaan obat secara bijak. **Tujuan** untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai pengelolaan serta pengawasan penggunaan obat secara tepat dan benar.. **Metode** yang digunakan adalah ceramah terkait edukasi melalui leaflet dan PPT, diskusi dan tanya jawab. **Hasil** Edukasi Semua peserta mengalami peningkatan Sebelum diberikan edukasi, persentase pengetahuan responden dalam kategori baik adalah 27,3%. Setelah edukasi dilakukan, persentase tersebut meningkat menjadi 90% dalam kategori baik, dengan peningkatan sebesar 60%. sehingga dalam kegiatan ini bisa disimpulkan adanya pemahaman masyarakat tentang penggunaan obat yang rasional. Kader Posyandu dapat berkontribusi secara aktif dalam menyampaikan edukasi terkait DAGUSIBU kepada masyarakat.

Kata Kunci: Dagusibu, penggunaan obat, edukasi

ABSTRACT

Each medication has beneficial effects on the body but also carries harmful side effects. Currently, Indonesian society is becoming increasingly accustomed to the use of various types of medications for purposes such as treating illnesses, managing conditions, or as supplements to support daily activities. Therefore, knowledge about medications is essential for the community to ensure their proper and effective use. The DAGUSIBU program was initiated to enhance public understanding of the wise use and management of medications. Its goal is to increase public awareness and comprehension of proper and accurate medication management and monitoring. The methods employed include lectures using educational leaflets and PowerPoint presentations, discussions, and Q&A sessions. The educational outcomes show a significant improvement: prior to the educational intervention, only 27.3% of respondents had good knowledge. Following the intervention, this figure increased to 90%, representing a 60% improvement. This demonstrates that the activity successfully enhanced public understanding of rational medication use. Posyandu cadres can actively contribute to delivering DAGUSIBU-related education to the community.

Keywords: DAGUSIBU, medication use, education

***Corresponding Author:** Ratna Mildawati (ratnamildawati@gmail.com), STIKes Ganesha Husada Kediri, Jl. Soekarno Hatta Gang, Jl. Budaya Cipta 2 No.02, Tepus, Sukorejo, Kec. Ngasem, Kabupaten Kediri, Jawa Timur 6418

Received 14 December 2024; received in revised from 31 January 2025; accepted 4 February 2025

LATAR BELAKANG

Penggunaan obat memiliki kaitan yang sangat erat dengan terapi penyakit, karena obat digunakan untuk mencegah, mengobati, mendiagnosis penyakit, serta untuk menjaga kesehatan. Setiap obat memiliki manfaat bagi tubuh, tetapi juga bisa menimbulkan efek samping yang merugikan. Oleh karena itu, pemahaman tentang obat sangat penting bagi masyarakat agar mereka dapat memperoleh manfaat yang optimal dari penggunaan obat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai obat masih tergolong rendah [3]. Meningkatnya praktik pengobatan mandiri oleh masyarakat berpotensi menyebabkan kesalahan dalam penggunaan obat dan terapi yang tidak rasional, terutama jika tidak disertai dengan pengetahuan yang cukup. Sebanyak 40,6% dari upaya pengobatan mandiri yang dilakukan masyarakat diketahui tidak rasional [6].

Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memperkenalkan slogan DAGUSIBU, yang berarti Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang. Program DAGUSIBU bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai cara yang benar dalam mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat [1]. Berikut penjelasan mengenai program DAGUSIBU: **Dapatkan** : Sebaiknya kita memperoleh obat dari tempat yang terpercaya dalam hal mutu dan kualitas (obat asli), seperti apotek, instalasi farmasi di rumah sakit, puskesmas, klinik, atau toko obat resmi. Selain itu, penting untuk mendapatkan informasi lengkap mengenai obat yang akan dikonsumsi. **Gunakan** : Penggunaan obat harus didasarkan pada prinsip-prinsip seperti diagnosa yang tepat, indikasi yang sesuai, pemilihan obat yang benar, dosis yang akurat, metode dan durasi pemberian yang sesuai, serta pemberian informasi yang tepat [9]. **Simpan** : Agar obat tetap aman hingga masa kedaluwarsa, simpan sesuai petunjuk: jauhkan dari sinar matahari langsung, di tempat kering, tidak lembap, dan jauh dari jangkauan anak-anak. Gunakan kemasan asli dan pastikan tertutup rapat untuk menghindari kontaminasi. **Buang** : Ciri-ciri obat kadaluwarsa adalah melewati tanggal kedaluwarsa serta mengalami perubahan rasa, bau, dan warna. Obat kadaluwarsa tidak boleh dibuang sembarangan untuk mencegah penyalahgunaan atau konsumsi tidak sengaja. Sebaiknya, obat dibuka dari kemasannya, dihancurkan, lalu dibuang ke tempat sampah [12].

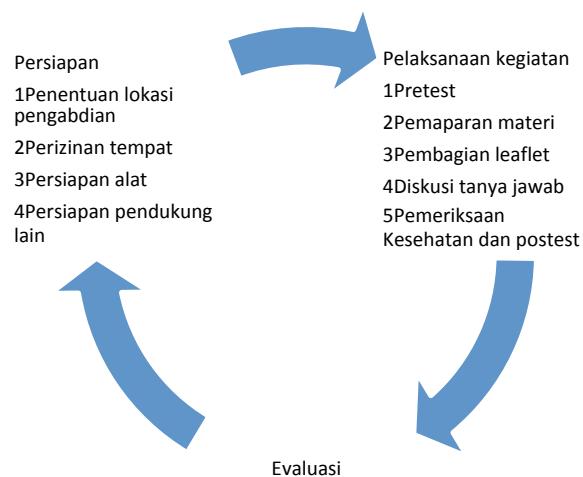
Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang belum memahami cara penggunaan obat secara benar. Sebagai contoh, [8] melaporkan bahwa 51,48% masyarakat di Kupang tidak mengetahui atau memahami cara penggunaan obat yang tepat. Namun, penelitian lain mengindikasikan bahwa program edukasi dapat meningkatkan pemahaman masyarakat. [5] mencatat bahwa program DAGUSIBU efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pengelolaan obat yang tepat, sekaligus menciptakan keluarga yang sadar obat [11]. Selain itu, penelitian [4] menunjukkan bahwa sosialisasi dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai cara penggunaan dan pemilihan obat, khususnya dalam konteks swamedikasi untuk batuk. Dari hasil penelitian tersebut, penting untuk terus mengedukasi masyarakat melalui program sosialisasi yang berkelanjutan agar pengetahuan dan pemahaman terkait penggunaan obat semakin meningkat.

Edukasi DAGUSIBU dapat diterapkan melalui metode Cara Belajar Ibu Aktif (CBIA), yang memberdayakan ibu-ibu masyarakat untuk lebih aktif memahami penggunaan obat dalam keluarga [10]. Kelompok ibu-ibu Kader Posyandu berperan penting sebagai kader edukasi, membantu meningkatkan keterampilan masyarakat dalam memilih dan menggunakan obat secara tepat.

METODE

Metode dalam pengabdian ini diawali dengan persiapan, pelaksanaan kegiatan dan evaluasi. Rancangan kegiatan intervensi berwujud penjelasan materi terkait mengenal penggunaan obat yang baik dan benar serta dalam rangka mewujudkan kepedulian, kesadaran, pemahaman dan menambah pengetahuan masyarakat dalam menggunakan obat secara tepat dan benar intervensi dan dilakukan evaluasi. Pengabdian dilaksanakan secara langsung atau tatap muka kepada 10 peserta di Desa Kebon Agung .

Gambar 1. Konsep Pengabdian



Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan adalah;

1. Tahap persiapan. Dimulai dengan persiapan tempat pengabdian masyarakat, perizinan, persiapan materi terkait DAGUSIBU, persiapan materi, PPT, dan Leaflet
2. Tahap Pelaksanaan kegiatan. Sebelum dilakukan pemaparan materi, diadakan pretest terlebih dahulu terkait pemahaman DAGUSIBU. Kemudian penyampaian materi menggunakan power point diikuti dengan pembagian leaflet. Setelah itu dibuka sesi tanya jawab dan diskusi serta pemeriksaan kesehatan. Berakhir dengan memberikan posttest setelah dilakukan pemaparan materi.
3. Tahap evaluasi. Pada tahap ini team mengevaluasi keberhasilan kegiatan dengan membandingkan hasil dari pretest dan post test dari peserta. Apabila hasilnya mengalami kenaikan berarti pada pengabdian terkait swamedikasi berhasil.

Grafik diperbolehkan untuk diwarnai. Gunakan pewarnaan solid yang kontras dengan baik dengan resolusi tinggi untuk tampilan di layar komputer, serta untuk cetakan hitam putih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada hari Sabtu, 12 Oktober 2024 mulai jam 09.00-Selese, lokasi kegiatan di Desa Kebon Agung. Kegiatan dilakukan secara runtut, mulai dari tahap persiapan sampai evaluasi. Pada tahap Penyampaian materi dilakukan dengan tatap muka secara langsung kepada masyarakat di desa tersebut. Selain pemaparan materi, pelaksanaan kegiatan pengabdian juga terdapat sesi tanya jawab atau diskusi terbuka.

Kegiatan ini melibatkan penyuluhan dengan menggunakan slide presentasi, menampilkan gambar obat dan simbol pada kemasan obat. Penjelasan pertama adalah tentang penggolongan obat dan cara mendapatkannya dengan benar. Obat digolongkan menjadi obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, dan obat wajib apotek. Hal ini penting untuk memberitahukan peserta bahwa beberapa obat, seperti obat keras (dengan logo merah dan huruf K), memerlukan resep dokter serta hanya diperoleh di apotek atau fasilitas kesehatan yang terlisensi, seperti rumah sakit dan puskesmas [7].

Penyuluhan ini menekankan pentingnya penyimpanan obat yang benar, seperti membaca aturan penyimpanan, menjauhkannya dari anak-anak dan sinar matahari, menyimpannya dalam kemasan asli dengan label lengkap, serta memeriksa tanggal kadaluwarsa. Obat kadaluwarsa atau rusak harus dibuang dengan benar, misalnya dengan menghilangkan label, menghancurkan kapsul atau tablet dan mencampurnya dengan tanah, atau membuang cairan ke kloset. Hal ini untuk mencegah penggunaan obat yang sudah tidak aman [2].

Kegiatan penyuluhan ditutup dengan sesi tanya jawab interaktif antara dosen tim pengabdian dan peserta. Beberapa pertanyaan muncul terkait penggunaan dan penanganan obat yang rasional. Evaluasi keberhasilan kegiatan ini dilihat dari tanggapan peserta terhadap pertanyaan tim penyuluh, serta faktor-faktor seperti tema yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan kemampuan pemateri dalam memberikan penjelasan yang jelas dan komunikatif.

Sebanyak 10 kader Posyandu mengikuti pelatihan tentang penggunaan obat-obatan. Awalnya, mereka mengerjakan pretest untuk mengukur pengetahuan awal. Setelah itu, fasilitator Apoteker memberikan materi tentang DAGUSIBU. Selanjutnya, kader diberi tugas mengelompokkan obat berdasarkan bahan aktifnya. Setiap kader menerima satu paket obat (3 jenis, masing-masing 5 merek) dan lembar kerja untuk mencatat nama bahan aktif dari kemasan obat. Mereka juga diminta mencari informasi tentang obat tersebut, seperti bahan aktif, indikasi, aturan pakai, efek samping, batasan umur, dan harga, lalu mencatatnya di lembar kerja. Setelah selesai, mereka mengerjakan posttest untuk mengukur peningkatan pengetahuan.

Selanjutnya, kegiatan penyuluhan diteruskan dengan sesi diskusi dan sharing bersama dengan peserta pengabdian. Pada sesi ini peserta pengabdian sangat antusias. Di sini tim pengabdian juga membagikan leaflet terkait DAGUSIBU.



Gambar 2 Leaflet Dagusibu

Kegiatan ini tidak akan berhasil tanpa adanya keterkaitan dengan beberapa pihak lain. Dalam hal ini kepada ketua RT dan Kader pihak yang mempunyai wewenang. Dimana kegiatan pengabdian masyarakat hendak dilakukan, memberi dukungan dalam kegiatan ini dengan memudahkan koordinasi dalam pengabdian masyarakat terkait swamedikasi penyakit asam urat.

Kegiatan pembinaan kader posyandu dimulai dengan pre dan posttest untuk mengukur peningkatan pengetahuan mereka sebelum dan sesudah edukasi. Sebanyak 10 kader mengikuti kegiatan ini, dengan kuesioner berisi 20 pertanyaan pilihan ganda tentang materi DAGUSIBU. Pretest dilakukan sebelum edukasi, dan posttest di akhir kegiatan. Skor responden dihitung dan disajikan dalam tabel untuk melihat peningkatan pengetahuan.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa tingkat pemahaman masyarakat desa Kebonagung, tentang DAGUSIBU obat masih sangat rendah, ini dapat dilihat ketika tim melakukan tanya jawab tentang bagaimana cara mendapatkan, memilih, menggunakan, menyimpan dan membuang obat yang benar, mereka belum memahami secara komprehensif. Namun setelah diberikan edukasi, pemahaman masyarakat tentang swamedikasi mulai mengalami peningkatan ke arah yang baik.

Tabel 1 menunjukkan hasil dari pengabdian masyarakat melalui edukasi

Tabel 1. Hasil test peserta

No	Indikator	Pre-test		Post Test	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Pengetahuan	3	27,3	10	90%

Pada Tabel 1 terlihat bahwa hasil pada pre-test dan posttest edukasi Semua peserta mengalami peningkatan Sebelum diberikan edukasi, persentase pengetahuan responden dalam kategori baik adalah 27,3%. Setelah edukasi dilakukan, persentase tersebut meningkat menjadi 90% dalam kategori baik, dengan peningkatan sebesar 60%. Berdasarkan pre-test, diketahui bahwa pengetahuan masyarakat tentang cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar masih rendah. Oleh karena itu, sosialisasi DAGUSIBU perlu dilakukan untuk meningkatkan pemahaman

masyarakat, dengan menggunakan brosur yang memudahkan mereka untuk memahami informasi melalui gambar dan penjelasan yang jelas.



Gambar 3. Dokumentasi kegiatan

Kegiatan penyuluhan sebagai bentuk edukasi kepada masyarakat khususnya terkait dagusibu ini perlu terus dikembangkan agar kedepannya masyarakat lebih memahami dan menyadari tentang potensi bahaya dalam penggunaan obat, sehingga dengan semakin meningkatnya pemahaman dan kesadaran masyarakat terkait dengan pengobatan diharapkan akan lebih bisa berdampak pada derajat kesehatan masyarakat yang lebih baik.

Kegiatan ini berjalan lancar tanpa hambatan, karena para kader sangat antusias dan dapat memahami serta menerapkan DAGUSIBU. Sosialisasi menggunakan media sederhana seperti proyektor untuk menampilkan power point dan leaflet. Kegiatan ini didukung penuh oleh masyarakat Desa Kebonagung. Diharapkan program ini dapat memberikan manfaat bagi para kader posyandu di desa tersebut, yang aktif dalam memberikan informasi tentang permasalahan yang dihadapi. Secara keseluruhan, para kader sangat antusias mengikuti penyuluhan dan demonstrasi ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan:

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2024 kepada 10 Ibu Kader Posyandu di desa Kebon Agung berjalan lancar, dan antusias peserta cukup tinggi dalam mengikuti kegiatan ini. Hasil kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan warga tentang DAGUSIBU bertambah setelah dilakukan edukasi, pemahaman masyarakat tentang penggunaan obat yang

rasional. Kader Posyandu dapat berkontribusi secara aktif dalam menyampaikan edukasi terkait DAGUSIBU kepada masyarakat.

Penyuluhan kesehatan merupakan upaya untuk membuat masyarakat lebih sadar akan pentingnya pola kehidupan yang sehat, dan media merupakan sarana penting dalam penyuluhan kesehatan.

Saran:

1. Melanjutkan kegiatan penyuluhan kesehatan secara berkelanjutan untuk memperdalam pemahaman masyarakat tentang Dagusibu
2. Mengembangkan metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif untuk meningkatkan efektivitas penyuluhan kesehatan.
3. Melibatkan lebih banyak narasumber atau ahli di bidang kesehatan untuk memberikan wawasan yang lebih luas kepada masyarakat.
4. Menjalin kerjasama dengan pemerintah setempat untuk mendukung dan melanjutkan kegiatan penyuluhan kesehatan ini.
5. Menggunakan media yang beragam, seperti media cetak, media elektronik, dan media luar ruang, untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. BPOM RI. (2015). *Edukasi tentang Peduli Obat dan Pangan Aman*. BPOM RI.
2. Efendi, M. R., Rusdi, M. S., Rustini, R., Kamal, S., Surya, S., Putri, L. E., & Afriyani, A. (2021). Edukasi Peduli Obat “Dagusibu”(Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang). *Abdimas Mandalika*, 1(1), 10–16.
3. Jayanti, M., & Arsyad, A. (2020). PROFIL PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG PENGobatan MANDIRI (SWAMEDIKASI) DI DESA BUKAKA KECAMATAN KOTABUNAN KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW TIMUR. *PHARMACON*, 9(1), 115. <https://doi.org/10.35799/pha.9.2020.27417>
4. Meriati, N. W. E., Goenawi, L. R., & Wiyono, W. (2013). Dampak penyuluhan pada pengetahuan masyarakat terhadap pemilihan dan penggunaan obat batuk swamedikasi di Kecamatan Malalayang. *Pharmacon*, 2(3).
5. Pujiastuti, A., & Kristiani, M. (2019). Sosialisasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) obat dengan benar pada guru dan karyawan SMA Theresiana I Semarang. *Indonesian Journal of Community Services*, 1(1), 62. <https://doi.org/10.30659/ijocs.1.1.62-72>
6. Ramdini, D. A., Triyandhi, R., Iqbal, M., & Wardhana, M. F. (2020). Pengenalan DAGUSIBU pada Kader Posyandu di Desa Munca Kecamatan Hanura Kabupaten Pesawaran. *JPM Ruwa Jurai*.
7. Ratnasari, D., Yunitasari, N., & Deka, P. T. (2019). Penyuluhan Dapatkan–Gunakan–Simpan–Buang (DAGUSIBU) Obat. *Journal of Community Engagement and Empowerment*, 1(2).
8. Sambara, J., Yuliani, N. N., & Bureni, Y. (2014). Tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang penggunaan obat yang benar di Kota Kupang Tahun 2014. *Jurnal Info Kesehatan*, 12(1), 684–698.
9. Simarmata, H. H. P., -, S., & -, A. (2022). Analisis Penggunaan Obat Rasional Dalam Peresepan Pada Kasus ISPA Non Pneumonia Di Rumah Sakit Umum Dr. Pirngadi Kota

- Medan. *Jurnal Kesmas Prima Indonesia*, 3(2), 20–28.
<https://doi.org/10.34012/jkpi.v3i2.1998>
10. Suryawati, S. (2016). CBIA: Improving the quality of self-medication through mothers' active learning. *Pharmacology & Pharmacy*, 7(11).
 11. Suryoputri, M. W. , & Sunarto, A. M. (2019). Pengaruh edukasi dan simulasi Dagusibu obat terhadap peningkatan keluarga sadar obat di Desa Kedungbanteng Banyumas. *Jurnal Aplikasi Teknik Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 51–55.
 12. WHO. (2020). *WHO methodology for a global programme on surveillance of antimicrobial consumption*. World Heal Organ .